# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Deskripsi Lokasi Penelitian

### 1. Profil sekolah

SMP Negeri 1 Kota Bogor merupakan Sekolah Menengah Pertama tertua di wilayah kota Bogor, yang sebelumnya bernama MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau jika diartikan, berarti "Pendidikan Dasar Lebih Tinggi" pada masa Hindia-Belanda. Namun setelah 1 Januari 1949 berganti nama menjadi SMP Negeri 1. Lokasi sekolah ini terletak di jalan Ir. H. Juanda No. 16, Kelurahan Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 3.983 m², dengan luas bangunan sekitar 1.570 m² yang terdiri dari 1 bangunan berlantai 3 dan 2 bangunan berlantai 4. Terdapat 24 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang komite sekolah, ruang tata usaha, ruang rapat guru, perpustakaan, laboratorium IPA (Lab. Fisika dan Lab. Biologi), laboratorium multimedia, musholla, mini market, kantin, ruang osis, dan ruang ekstrakurikuler.

SMPN 1 Bogor telah diseleksi oleh Direktorat Pembinaan SMP Dirjen Manajemen Dikdasmen Depdiknas sebagai sekolah rintisan **Sekolah Standar Nasional (SSN)**. Kemudian pada tanggal 14 Maret 2007 SMPN 1 Bogor ditetapkan sebagai Rintisan **Sekolah Berstandar Internasional (SBI)**dengan Surat Keputusan No. 543/C3/KEP/2007 oleh Direktur Pembinaan SMP Dirjen Manajemen Disdiknas Depdiknas.

SMP Negeri 1 Bogor sejak berdiri sampai saat ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni dan saat ini banyak yang menjadi sosok pemimpin besar di berbagai bidang yang turut andil membangun negeri ini. Sekolah ini dari tahun ke tahun telah banyak mengalami peningkatan prestasi yang telah diraih baik dalam akademik maupun non akademik, sehingga menjadikan SMP Negeri 1 kota Bogor menjadi Sekolah Menengah Pertama unggulan nomor 1 di Kota Bogor dan di Provinsi Jawa Barat.

**2. Identitas Sekolah**

| | |
|---|---|
| Nama sekolah | : SMP Negeri 1 Bogor |
| NSS | : 201026105054 |
| NPSN | : 20220385 |
| Alamat | : Jln. Ir. H. Juanda No. 16 Kota Bogor |
| Kode POS | : 16122 |
| Telepon | : (0251) 8321397 |
| FAX | : (0251) 8320238 |
| Email | : smpn1bogor@yahoo.com |
| Website | : www.smpn1-bogor.sch.id |

**3. Motto SMP Negeri 1 Bogor**

Motto SMP Negeri 1 Bogor diambil dari nilai kearifan lokal budaya Sunda, yaitu “BAGEUR” yang dalam bahasa Indonesia artinya baik. Dengan harapan nantinya seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Bogor menjadi warga negara yang baik dan dapat membanggakan bangsa dan

negara. BAGEUR itu sendiri merupakan sebuah singkatan yang terdiri dari: Bersih, Adaptif, Genius, Enerjik, Unggul, dan Religius. Berikut ini adalah arti dari masing-masing kata yang menjadi motto SMP Negeri 1 Bogor:

**Bersih**, bahwa seluruh warga SMP Negeri 1 Bogor harus menciptakan lingkungan yang bersih dan asri.

**Adaptif**, bahwa seluruh warga SMP Negeri 1 Bogor mampu berbaur dengan sesama.

**Genius**, bahwa seluruh warga SMP Negeri 1 Bogor harus lebih cerdas dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

**Enerjik**, bahwa seluruh warga SMP Negeri 1 Bogor harus semangat dalam belajar dan bekerja.

**Unggul**, bahwa seluruh warga SMP Negeri 1 Bogor harus unggul dan menjadi rujukan bagi sekolah lain.

**Religius**, bahwa seluruh warga SMP Negeri 1 Bogor harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

**4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Bogor**

**a. Visi**

Menjadi sekolah unggulan, berkarakter mulia, ramah lingkungan dan bermutu global yang dilandasi oleh Imtaq dan IPTEK. Visi tersebut diuraikan menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

1) Sekolah unggulan: Unggul baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan.
2) Sekolah berkarakter mulia: disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, percaya diri, dan mandiri.
3) Sekolah ramah lingkungan: tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, hijau, asri, aman dan nyaman.
4) Bermutu global: memiliki kualitas yang setaraf dengan negara-negara maju dan menjadi rujukan bagi sekolah lainnya.
5) Dilandasi Imtaq: setiap tindakan dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan.
6) Dilandasi IPTEK: manajemen sekolah berbasis teknologi dan informasi.

**b. Misi**

Misi SMP Negeri 1 Bogor sebagai berikut:

1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif
2) Mengembangkan berbagai metode pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi Gembira dan Berbobot)
3) Melaksanakan berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme Guru

4) Mengembangkan berbagai kegiatan peningkatan kompetensi peserta didik dalam bidang akademik dan non-akademik sehingga mampu bersaing dengan negara-negara maju
5) Melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan karakter terhadap semua warga sekolah
6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, hijau, asri, aman, dan nyaman
7) Melakukan pembinaan peningkatan kompetensi warga sekolah sehingga memiliki kualitas yang setaraf dengan negara-negara maju
8) Melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan secara terprogram
9) Mengembangkan manajemen sekolah berbasis teknologi dan informasi

**5. Kondisi tenaga Pendidik**

Guru mata pelajaran PPKN berjumlah 3 Guru, dan ketiga guru tersebut berstatus Pegawai Negeri Sipil. Total jumlah guru yang ada di SMP Negeri 1 Bogor yaitu 50 orang yang terdiri dari 42 guru PNS dan 8 orang guru honorer, sedangkan karyawan tata usaha berjumlah 17 orang yang terdiri dari 3 orang karyawan PNS dan 17 karyawan honorer.

Tingkat pendidikan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Bogor beragam, dari tingkat pendidikan SMA hingga S2. Guru PNS yang tingkat pendidikannya SMA terdiri dari 2 orang, D3 2 orang, S1 31orang, S2 10 orang. Untuk guru honorer S1 7 orang dan 1 orang dari SMA. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**
**Data jumlah Guru dan Karyawan**

| | Pendidikan | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | S2 | S1 | D3 | D1 | SMA | SMP | |
| **Jumlah Guru PNS** | 10 | 31 | 2 | - | 2 | - | 42 |
| **Jumlah Guru Honorer** | - | 7 | - | - | 1 | - | 8 |
| **Jumlah Karyawan PNS** | - | 1 | - | - | 2 | - | 3 |
| **Jumlah Karyawan Honorer** | - | 2 | 1 | 1 | 7 | 2 | 13 |
| **Total** | 10 | 41 | 3 | 1 | 12 | 2 | |

**Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Bogor**

**6. Kondisi Peserta didik**

**Tabel 4.2.**
**Data jumlah Siswa**

| Kelas | Jenis Kelamin | | Total |
|---|---|---|---|
| | L | P | |
| **VII** | 125 | 145 | 270 |
| **VIII** | 112 | 164 | 276 |
| **IX** | 119 | 171 | 290 |
| **Total** | 356 | 480 | 836 |

**Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Bogor**

Dari daftar tabel tersebut terlihat jelas bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dari siswa laki-lakinya. Di setiap kelas dari kelas VII sampai kelas IX rata-rata terdapat 34 siswa. Kelas VII dibagi menjadi 8 kelas A-H, kelas VIII dibagi menjadi 8 kelas A-H, dan kelas IX menjadi 9 kelas A-G. Mayoritas beragama Islam, dan lainnya agama kristen Protestan, Katolik dan Hindu.

## 7. Profil Informan, *Key*-Informan dan *Expert Opinion*

**Tabel 4.3.**
**Profil Informan Siswa**

| No. | Nama | Kelas | Jabatan | Asal Suku |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Hadifah Hevanza | VII-A | Siswa | Suku Minang |
| 2. | Syarla Khanisa Anindya | VII-C | Siswa | Suku Sunda |
| 3. | Miftah Daris Ilmi Azzindani | VII-C | Siswa | Suku Jawa |
| 4. | Keisha Amira S. | VII-D | Siswa | Suku Minang |
| 5. | Arya Muhammad Kurnia | VIII-E | Ketua OSIS SMP N 1 Bogor | Suku Sunda |
| 6. | Alif Abdurrahman | VII-G | Siswa | Suku Sunda |
| 7. | Azzahra Tsyania Baliarto | VII-H | Siswa | Suku Jawa |
| 8. | Cakra Merdeka PCS | VII-H | Siswa | Suku Betawi |

**Tabel 4.4.**
**Profil Informan Guru**

| No. | Nama | Jabatan | Asal Suku |
|---|---|---|---|
| 1. | Sri Sugiarti, M.Pd. | Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bogor | Suku Jawa |
| 2. | Asep Saepudin, S.Pd. | Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat dan Guru mata pelajaran PPKn kelas IX | Suku Sunda |
| 3. | Etty Suryati, S.Pd. | Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana dan Guru mata pelajaran PPKn kelas VIII | Suku Sunda |
| 4. | Dra. Warmanelli | Guru mata pelajaran PPKn kelas VII | Suku Minang |

**Tabel 4.5.**
**Profil *Key*-Informan dan *Expert opinion***

| NO | NAMA | JABATAN | INSTANSI |
|---|---|---|---|
| 1. | H. Shahlan Rasyidi, SE, MM (*Key Informan*) | Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif | Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi kreatif kota Bogor |
| 2. | H. Edgar Suratman, SE, MM (*Key Informan*) | Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor | Dinas Pendidikan Kota Bogor |
| 3. | Dra. Arni Suhaerani, M.Pd (*Key Informan*) | Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kota Bogor | Dinas Pendidikan Kota Bogor |
| 4. | Musta'ien (*Key Informan*) | Tim Galeri Guru | Galeri Guru (trueBogor) |
| 5. | Dadang Haidarsono Padmadiredja *(Expert Opinion)* | Budayawan Bogor | Persatuan Wartawan Indonesia Cabang Bogor |

## B. Hasil Temuan Penelitian

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan selama penelitian, peneliti telah berhasil mengumpulkan data-data yang terkait dengan *NgaBogor* dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Sunda. Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai hasil observasi dan wawancara dengan para informan (siswa dan guru) SMP Negeri 1 Bogor, *key* informan yaitu Bapak Edgar Suratman (Kepala Dinas Pendidikan kota

Bogor), Bapak Shahlan Rasyidi (Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif), Ibu Arni Suhaerani (Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar), dan Bapak Musta'ien (tim GaleriGuru *true*Bogor) dan juga hasil triangulasi dengan *expert opinion* Bapak Dadang Haidarsono Padmadiredja. Semua jawaban berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh narasumber, kemudian di analisis oleh peneliti. Hasil lengkapnya sebagai berikut:

**1. Pemahaman guru dan siswa mengenai *NgaBogor***

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di SMP Negeri 1 Bogor, peneliti bertanya terlebih dahulu apakah informan mengetahui dan memahami makna dari *NgaBogor*, seperti yang disampaikan oleh Hadifah siswa kelas VII-A berikut ini:

> "Tahu, *NgaBogor* waktu itu kan pertama kali dikenalin di Sekolah pas MOPDB. Dikenalin sama gurunya, dikasih materi sama gurunya dan di kasih tahu kalau *NgaBogor* itu kaya *ngabodas*, *ngahejo*, sama *ngabulao*. Dengan adanya ngabodas itu kita jadi lebih dekat dengan Tuhan, kalau ngabulao kepada sesama manusia, terus kalau ngahejo kepada lingkungan hidup kaya misalnya tumbuhan dengan alam sekitar".[1]

Menurut Syarla siswa kelas VII-C, "NgaBogor itu adalah suatu program yang bermaksud untuk menggali, menemukan dan menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang ada di Bogor. Seperti Ngabodas antara manusia dengan Tuhan, Ngabulao antara sesama manusia, dan Ngahejo antara manusia dengan alam".[2]

[1] Hasil wawancara dengan Hadifah Hevanza, pada tanggal 23 Maret 2016
[2] Hasil Wawancara dengan Syarla Khanisa Anindya, pada tanggal 24 Maret 2016

*NgaBogor* menurut Keisha salah satu siswa kelas VII-D, "Kalau menurut aku sih ka, itu tuh kaya proses yang diberikan oleh pemerintah buat melestarikan budaya-budaya yang ada di Bogor".[3]

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Arya Muhammad perwakilan dari kelas VIII dan juga selaku ketua OSIS di SMP Negeri 1 Bogor, sebagai berikut:

> "Ada ngahejo, ngabulao, sama ngabodas. Yang ngahejo itu hubungan manusia sama lingkungannya, jadi hubungan manusia dengan lingkungannya manusia memang harus menjaga lingkungan tersebut. Terus ngabodas hubungan manusia dengan Tuhan-nya, sama ngabulao hubungan manusia dengan manusia lainnya".[4]

Pernyataan dari informan siswa tersebut sejalan dengan Ibu Sri Sugiarti selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Bogor yang menjelaskan sebagai berikut:

> "NgaBogor itu kan ngajati diri orang Bogor ya dalam ngajati diri orang Bogor sangat sesuai dengan SMP N 1. Kan kalau ga salah dalam implementasi kurikulum 2013 kan sangat cocok sesuai dengan KI 1 dan KI 2 ya. Kedua juga memang sesuai dengan visi SMP N 1 nyambung kan berkarakter mulia, ramah lingkungan, bermutu global, didasari Iman dan Taqwa. NgaBogor kabeh, kan NgaBogor (ngabodas, ngabulao, ngahejo) bagaimana dengan Allah, bagaimana dengan sesama manusia, bagaimana dengan lingkungan. Nah itu masuk semua dengan apa yang ada di visi SMP N 1 dan juga sangat sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 gitu".[5]

Kemudian peneliti mengkonfirmasikan apa yang didapat di lapangan mengenai pemahaman siswa dan guru SMP Negeri 1 Bogor kepada Bapak Edgar Suratman, selaku penggagas *NgaBogor* dan juga Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor. Berikut penjelasannya:

---

[3] Hasil Wawancara dengan Keisha Amira S, pada tanggal 28 Maret 2016
[4] Hasil Wawancara dengan Arya Muhammad Kurnia, pada tanggal 28 Maret 2016
[5] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Sugiarti, pada tanggal 30 Maret 2016

> "NgaBogor adalah gambaran jati diri orang Bogor yang memiliki karakter energi positif. Dasar pertimbangannya dari histori, religi, kultur dan motto kota Bogor yang mana "karaba, karasa, kacipta" sebagai kerangka berfikirnya. Ageman NgaBogor, yaitu NgaBogor hejo, NgaBogor bulao dan NgaBogor bodas yang mengandung filosofi-filosofi pola hidup Bogor. Walaupun lokal bisa berdampak universal dan filosofinya itu mengadung hablumminAllah (bodas), hablumminannas (bulao), dan hablumminalalam(hejo)".[6]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa dari jawaban informan tersebut mengetahui apa itu *NgaBogor* dan *Ageman NgaBogor*. Beberapa jawaban informan di atas juga menjelaskan bahwa *NgaBogor* adalah suatu program yang dikeluarkan pemerintah kota Bogor untuk menggali, menemukan, menanamkan dan melestarikan kembali nilai-nilai luhur yang ada di Bogor. Tujuannya yaitu untuk ngajati diri orang Bogor, *Ageman NgaBogor* ada tiga yaitu *NgaBodas, NgaHejo dan NgaBulao*. *Ngabodas* bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, *Ngahejo* dengan alam atau lingkungan dan *Ngabulao* hubungan interaksi antar manusia dengan manusia.

Sementara itu menurut salah satu tim Galeri Guru (*True*Bogor) yang merupakan lembaga yang ikut menuangkan gagasannya dalam terciptanya *NgaBogor* ini memaparkan tujuan dari adanya *NgaBogor* sebagai berikut:

> "Tujuannya tidak lain untuk yang ngajati diri orang Bogor itu sendiri, jadi bagaimana kita sebagai orang bogor ini baik pada diri kita sendiri gitu ya, orang Bogor yang bisa merangkul orang yang bukan dari bogor untuk ikut jadi orang bogor, terus yang berikutnya adalah

[6] Hasil Wawancara dengan Bapak Edgar Suratman, pada tanggal 15 April 2016

> tujuannya agar orang luar yang datang ke Bogor harus ikut dengan tradisi berbuatnya orang bogor. jadi ngabogor itu sebetulnya berlaku di kota Bogor saja. Orang bogor yang datang ke bogor jadi ikut dong tradisi berbuat yang ada di Bogor, misalnya tradisi berbuatnya itu ada sistem jalan satu arah, nah harus ikut dong sama peraturannya itu".[7]

**2. Pelaksanaan *NgaBogor (Ngabodas-Ngabulao-Ngahejo)***

Sebagai gerakan penanaman karakter yang didasari dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kota Bogor, SMP Negeri 1 Bogor melaksanakan *NgaBogor* (*ngabodas, ngabulao dan ngahejo*) yang disesuaikan dengan motto, visi dan misi sekolah tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan informan, Miftah Daris Ilmi siswa kelas VII-C:

> "Yang pertama NgaBogor itu terdiri dari ngabulao. Ngabulao itu artinya adalah sikap terhadap sesama manusia, terhadap sesama mahluk hidup yaitu ramah. Misalnya kalau di SMPN 1 Bogor ini ya kalau misalnya ada tamu kita sambut. Kalau misalnya cara bersalaman dengan perempuan itu sama lawan jenis itu ga bersentuhan, begitupun sebaliknya. Yang kedua itu kan religius hubungan antara manusia dengan Allah dengan Tuhannya, nah penerapannya disini kalau setiap pagi harinya ada dzikir sama tadarus Al-Qur'an. Kalau hari jum'at itu sebenarnya ada solat dhuha, tapi sebetulnya solat dhuha itu fleksibel. Maksudnya gini setiap hari itu bisa dilaksanain kalau misalnya siswa-siswinya itu mau. Menghormati guru, menghormati yang lebih tua maksudnya itu kalau guru lagi nerangin itu diperhatikan karena itu adalah salah satu menuntut ilmu. Terus yang ketiga itu ngahejo, itu antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Cara penerapannya disini salah satunya adalah melestarikan lingkungan dengan cara siswa-siswinya disuruh untuk membawa tanaman, lalu yang kedua menyirami tanaman secara rutin, yang ketiga piket kelas, keempat tidak membuang sampah sembarangan,

[7] Hasil wawancara dengan Pa Musta'ien, pada tanggal 14 April 2016

> dan yang kelima banyak lagi upaya untuk melestarikan lingkungan lainnya".[8]

Sedangkan menurut informan Alif Abdurrahman siswa kelas VII-G, pelaksanaan *NgaBogor* yang ada di sekolah itu sebagai berikut:

> "Kalau ngabodas itu berdoa setiap melakukan kegiatan, tadarrus Al-Quran setiap pagi, ngabulaonya ketemu guru 3S (senyum, sapa, salam), ngahejo setiap kelas wajib ada tanaman di dalam kelas atau di luar kelas ada 4 tanaman dari 4 kelompok".[9]

Dan *NgaBogor* yang dilaksanakan di Sekolah menurut Azzahra Tsyania siswi kelas VII-H, yaitu:

> "Ngabulao itu biru ya jadi ke sesama manusia harus saling menghargai, terus kalau ngahejo itu pokonya penghijauan reboisasi pokoknya go green. Kalau misalkan ngabodas itu putih, bersih, suci jadi kita harus cinta kepada Tuhan, dengan sholat-lah apalah. Ngahejonya kalau ngahejonya menanam tanaman sih kadang-kadang ya, kalau misalkan ada waktu yang bener-bener lagi mood, kalau ga lagi mood engga. Tapi kalau misalkan siram-siram suka. Kalau ngabulaonya, kan aku ketua kelas nih. Jadi selalu merasa kaya pengen peduli sama sesama (temen-temen) biar jadi lebih baik. Memang kalau anak-anaknya suka bermasalah dikit jadi suka dikasih tau. Kalau hari jum'at kan solat jum'at, kadang kalau misalkan disini masih ada cowo yang suka masih diem aja padahal udah adzan terus aku kasih tau solat-solat kalau engga nanti aku bilangin guru loh.[10]

Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Asep Saepudin selaku wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan juga guru PPKn kelas IX, bagaimana pelaksanaan *NgaBogor* di SMP Negeri 1 Bogor:

> "Oke, NgaBogor itu kan terdiri dari tiga ada ngabulao, ngabodas sama ngahejo, jadi mengimplementasikannya tentunya dari tiga ranah ini. Kalau untuk ngabodas kan bagaimana menciptakan program-program yang kemudian sejalan dengan visi ngabodas itu, yaitu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Sehingga

[8] Hasil wawancara dengan Miftah Daris Ilmi Azzindani, pada tanggal 24 Maret 2016
[9] Hasil Wawancara dengan Alif Abdurrahman, pada tanggal 1 April 2016
[10] Hasil wawancara dengan Azzahra Tsyania, pada tanggal 4 April 2016

> untuk program-program SMP N 1 diarahkan kemudian bagaimana mengarahkan anak-anak itu menjadi insan-insan yang religius. Salah satunya dalam kegiatan sehari-hari kita mengadakan tadarus, terus kemudian pada hari jum'at kita solat jum'at, solat dzuhur berjamaah dan solat dhuha berjamaah. Kemudian juga shalawatan dan sebagainya juga selain memperingati hari-hari besar Islam dan hari besar Agama lain yang sesuai dengan Agamanya masung-masing gitu jadi tidak hanya Islam, yang beragama lainpun mereka diarahkan untuk senantiasa lebih mendekatkan dan kepada ajaran Agamanya masing-masing, itu untuk ngabodasnya. Kemudian untuk ngahejo, kita berusaha kemudian untuk menciptakan lingkungan yang asri, indah gitu kan. Mba juga bisa lihat sekeliling sekolah ini ada buktinya bagaimana kita coba kehijauan itu bukan hanya diciptakan oleh warna cat yang hijau, tapi juga warna tumbuh-tumbuhan yang hijau. Karena yah mungkin ada keterbatasan itu yang ngahejo. Kalau untuk ngabulaonya kita berusaha menciptakan program-program yang senantiasa mengarahkan anak-anak itu untuk sadar bahwa mereka adalah bagian dari *society* (masyarakat), sehingga mereka harus menyadari itu. Mereka bukan masyarakat yang terasing yang tereleminasi dari masyarakatnya, maka kita berusaha kemudian untuk mengantarkan mereka ke arah kesadaran itu dengan cara membuat kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, yang di dalamnya ada sunatan massal, ada bazar murah, kemudian ada sumbangan dana sosial".[11]

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Asep Saepudin, Ibu Sri Sugiarti (Kepala Sekolah) juga menjelaskan pelaksanaan *NgaBogor* apa saja yang ada di SMP Negeri 1 Bogor:

> "yah yang sederhana aja, generasi sekarang anak-anak itu mungkin dari rumah orangtua sibuk sudah melupakan, dimasyarakat juga sudah miskin contoh, kami yang sederhana mengingatkan anak-anak adalah cara bersalaman ala sunda Bogor begitu kan. Cara bersalaman orang Sunda kan ya tidak bersentuhan tangannya. Nah itu kita gunakan ketika menyambut anak-anak dateng ke sekolah. Jadi supaya anak-anak begitu masuk disambut dengan bagaimana ramahnya orang Bogor, belajarnya nyaman, secara psikologi anak

[11] Hasil wawancara denga Bapak Asep Saepudin, pada tanggal 1 April 2016

> merasa nyaman belajar. Yang tadinya mmm.. takut apa-apa dengan melihat wajah senyum dari guru dari semua warga sekolah kan beda". Dengan 'assalammualaikum' kan udah ngabodasnya. Terus sudah setiap pagi tadarus, setiap hari jum'at ada solah dhuha berjamaah, dikontrol juga solat dzuhurnya. Terus tambahan lagi kalau ngabulaonya kalau ada yang berduka kita melawat ada silaturahimnya, sakit dijenguk, terus SMP N 1 waktu itu mengadakan sunatan massal, pengobatan gratis, anak yang ga mampu dibantu sekolahnya, diberi tas juga. Ngahejonya itu kan kalau anak-anak itu ada PLH-nya disini, pelajaran pendidikan lingkungan hidup. Nah dalam pelajaran lingkungan hidup cukup sederhana. Dengan apa membuat O2 (Oksigen) di kelasnya masing-masing, bawa tanaman di kelas kan masuk deh O2-nya".[12]

Selanjutnya peneliti menanyakan tradisi salaman dan makna dari salaman tersebut kepada Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif kota Bogor dan Budayawan Bogor. Bapak Shahlan selaku kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif kota Bogor mengatakan bahwa tradisi salaman itu maknanya adalah:

> "Sebetulnya salaman itu kan mendoakan, silaturahim, mendoakan kedua belah pihak, apalagi dengan 'assalammualaikum'-nya kan. Salaman aja, mohon maaf kadang-kadang kan kita umur mah gatau, kapan-pun dan dimana-pun kita pergi yah bisa saja terjadi suatu hal. Salaman itu sendiri mengurangi dosa kita, ini kan etika di sunda seperti itu, kenapa harus salaman, yah itu untuk melebur dosa kita".[13]

Dan makna tradisi bersalaman menurut Bapak Dadang Haidarsono Padmadiredja (Budayawan Bogor) sebagai berikut:

> "Salaman adat sunda itu filosofinya yang pertama itu **sangat islami** sekali, dengan kita salaman seperti ini, itu diajarkan untuk saling memafkan antar lelaki dan perempuan salamannya tidak saling bersentuhan, dalam salaman juga kita **merendahkan hati** tidak memandang mana golongan yang lebih tinggi derajatnya ataupun dengan orang yang biasa, karena di mata Tuhan semua manusia itu sama. Salamannya juga kita itu

[12] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Sugiarti, pada tanggal 30 Maret 2016
[13] Hasil Wawancara dengan Bapak H. Shahlan Rasyidi, pada tanggal 2 Maret 2016

> **merengkuhkan(menunduk) diri** itu merupakan ciri orang yang beradab. Dengan salaman juga itu kita *someah hade ka semah*, datang menyambut tamu dengan senyum dan baik, maka tamu itu akan senang jika kita menyambutnya seperti itu".[14]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Bogor, sekolah ini melaksanakan kegiatan *Ngabodas* (*NgaBogor Bodas*) sehari-harinya mengadakan baca tadarus Al-Qur'an, membaca hadis, solat dhuha berjamaah setiap hari jum'at, solat dzuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dalam rangka membentuk karakter yang beriman kepada Allah SWT. Namun untuk pelaksanaan kegiatan kegamaan pada agama selain Islam, masih belum efektif karena belum tersedianya tempat untuk beribadah seperti yang dikemukakan oleh Bapak Asep selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat dan Guru PPKn kelas IX:

> "Masalah yang agama di kita ada agama-agama di luar Islam, kemudian apa namanya jumlahnya sedikit fasilitas di kita pun kurang. Idealnya si kan mereka disiapkan rumah ibadahnya, jadi sementara ini kan di sekolah cuman ada fasilitas yang untuk Islam saja karena mayoritas disini Islam. Untuk pemeluk Agama lain kita tidak bisa menyiapkan, hanya menggunakan ruang kelas yang kemudian mereka jadikan untuk kegiatan keagamaan".[15]

Untuk *Ngahejo*-nya menyiram tanaman yang ada di dalam kelas, karena di setiap kelas diwajibkan untuk merawat 4 tanaman yang dibawa oleh 4 kelompok, hal lainnya yaitu bersama menjaga kebersihan di dalam kelas, tidak membuang sampah di kolong meja

[14] Hasil wawancara dengan Bapak Dadang Haidarsono Padmadiredja, pada tanggal 27 April 2016
[15] Hasil wawancara dengan Bapak Asep Saepudin, pada tanggal 1 April 2016

ataupun keluar jendela kelas. *Ngabulaonya* yaitu, sekolah ini menerapkan tradisi bersalaman adat sunda yang dimana sangat mengandung nilai keagamaan, tanpa saling bersentuhan tangan, tersenyum, mengucapkan salam, dan saling membungkukan badan, someah hade ka semah, dan juga "BAGEUR" salah satu karakter orang sunda dan juga merupakan motto dari SMP Negeri 1 Bogor sendiri.

### 3. Integrasi *NgaBogor* dalam mata pelajaran PPKn

Peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran PPKn di kelas VII-A hingga kelas VII-H, observasi ini dilakukan karena Muatan Lokal Daerah Bogor yang ada di SMP Negeri 1 Bogor diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn kelas VII. Materi yang diajarkan pada saat peneliti melakukan observasi ada pada bab VI "Bertoleransi dalam keberagaman" dan Ibu Warma selaku guru PPKn-nya.

Hari pertama peneliti melakukan observasi di kelas VII-A, Ibu Warma ketika memulai pembelajaran menyambut siswa dengan ucapan 'Sampurasun' (*Hampura Insun)* artinya dalam bahasa Indonesia adalah maafkan saya kemudian siswa menjawab 'Rampes' artinya "iya, tidak apa-apa". Dilanjutkan dengan memberi salam 'Assalammualaikum', dan juga setelahnya menyanyikan lagu wajib nasional Satu Nusa Satu Bangsa, setelah itu Ibu Warma melakukan absensi kelas. Pada pertemuan sebelumnya Ibu Warma telah meminta siswa membuat tugas kelompok mengenai bab VI dan pada pertemuan kali ini Ibu Warma meminta setiap kelompok mempresentasikannya.

Setelah semua kelompok presentasi, Ibu Warma memberikan kesimpulan dan beliau memberikan contoh keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat suku sunda, salah satunya dari *kaulinan barudak* (permainan tradisional) yaitu *egrang* atau nama lainnya *jajangkungan, perepet jengkol*, dan juga *congklak*. Ibu Warma memberikan contoh cara bermain permainan tradisional tersebut, seperti cara bermain *jajangkungan, congklak*, dan juga *perepet jengkol*.

Pada observasi berikutnya peneliti berada di kelas VII-E dan kelas VII-C, kegiatan pertama yang dilakukan oleh Ibu Warma sama seperti di kelas VII-A. Kemudian juga di lanjutkan dengan presentasi beberapa kelompok dan Ibu Warma memberikan kesimpulan dari hasil presentasi tersebut. Bedanya dari kelas VII-A, di kedua kelas ini Ibu Warma membawa siswa ke luar kelas dan memainkan *kaulinan barudak*, ada yang bermain *oray-orayan, jajangkungan, bakiak, cing benteng, cing jongkok, dan juga congklak*. Ibu Warma juga mengajarkan bagaimana cara bermain *perepet jengkol* sebelumnya, tetapi minat siswa lebih kepada bermain *cing benteng* dan *oray-orayan*. Karena dalam kedua permainan tradisional tersebut lebih mudah dilakukan dan siswa juga sambil berolahraga.

Kemudian pada hari berikutnya peneliti melakukan observasi di kelas VII-D, VII-F, VII-G, VII-H dan VII-B. Di kelas VII-D Ibu Warma juga melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan permainan tradisionalnya, namun untuk di kelas VII-F, VII-G, VII-H,

dan VII-B Ibu Warma tidak melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas di karenakan jam pelajaran PPKn di kelas tersebut berada di jam siang, jadi Ibu Warma hanya mengajak murid bermain permainan tradisonal di dalam kelas.

Dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn di kelas dan Ibu Warma sebagai gurunya. Peneliti melihat Ibu Warma melakukan pendekatan pembelajaran secara kontekstual dengan memanfaatkan dari kearifan lokal yang ada di wilayah Sunda yaitu *kaulinan barudak* (permainan tradisional). Jauh sebelum peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 juga, Ibu Warma juga melaksanakan MuLok DaBo dalam materi bab IV "kepatuhan terhadap Norma", beliau memberikan contoh Norma yang berlaku dalam masyarakat dengan tradisi bersalaman adat Sunda[16]. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut:

Cakra siswa kelas VII-H, "yang diajarkan itu kaya untuk ngabodasnya solat jangan sampai lupa. Kalau untuk ngahejo bawa tanaman, ngabulaonya bu Warma ngajarin salaman kalau yang bukan muhrim ga kena gitu".[17]

[16] RPP, Sinopsis, dan Modul Kegiatan Pembelajaran terlampir
[17] Hasil wawancara dengan Cakra Merdeka, pada tanggal 4 April 2016

Syarla siswa kelas VII-C, "yang sesuai sama NgaBogor kaya NgaBulao saling menghargai untuk main pas main kaulinan barudak, terus NgaBodas setiap pagi sebelum belajar berdoa dulu udah itu aja".[18]

Dan ketika peneliti bertanya kepada Informan Keisha Amira siswa kelas VII-D, bagaimana metode pembelajaran PPKn yang Ibu Warma ajarkan sebagai berikut:

> "ehmm ehmm Ibu Warma itu kalau misalkan ngajarin PKn ga hanya menjelaskan aja jadi kita ga bosen. Nanti kadang-kadang suka ngasih tugas presentasi. Pokonya hal-hal yang ga hanya diem aja duduk dibangku. Suka ngajak kita juga ke museum sejarah. Nanti Ibu Warma kasih lks terus kita isi di museum".[19]

Dan juga hasil wawancara dengan Miftah Darris kelas VII-C:

> "Metode yang Ibu Warma ajarkan itu dengan tegas, jadi anak-anak itu tidak lancang, tidak seenaknya. Terus kan kalau misalnya Ibu Warma ngomong pasti yang lain langsung diem, memperhatikan, karena metode buWarma itu ngebuat anak-anak jadi memperhatikan, menghargai yang sedang bicara".[20]

Ketika mengintegrasikan *NgaBogor* dan MuLok DaBo dalam mata pelajaran tidak bisa dipaksakan, karena guru memerlukan waktu yang lebih untuk berfikir bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan tanpa membuat bobot pelajaran tersebut bertambah. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Warma dan Bapak Asep, penjelasannya sebagai berikut:

> "Dalam menerapkan NgaBogor di kelas yah menyalipkan saja mana-mana materi yang cocok, kalau persatuan kita ambil bagaimana kehidupan budaya dalam

[18] Hasil wawancara dengan Syarla Khanisa, pada tanggal 24 Maret 2016
[19] Hasil wawancara dengan Keisha Amira, pada tanggal 28 Maret 2016
[20] Hasil wawancara dengan Miftah Darris, pada tanggal 24 Maret 2016

> kegiatan sehari-hari mungkun yang lainnya dalam permainan dan kebiasaan. Disitu kan bisa dimasukin NgaBogornya. Bermacam-macam, kalau pas lagi permainan kaulinan tradisional dihubungkan dengan Bhinneka Tunggal Ika berarti kan tentang budaya bagaimana menyatukan perbedaan budaya. Bisa kita bawa anak-anak melihat bagaimana budaya Bogor, apa itu *sereh taun*. Kemudian yang lainnya dibawa ke permainan, dicari yang ada hubungannya dengan PPKn".[21]

Dan juga sesuai dengan pernyataan Bapak Asep, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat dan juga Guru PPKn kelas IX, yaitu:

> "Hmm kita coba mengintegrasikan sih, tetapi mengintegrasikan memang tidak secara tertulis, ada tapi kita masukan ke dalam prosesnya seperti misalkan ketika kita membuka pelajaran. Kita sampaikan selain dengan 'Assalammualaikum' kita sampaikan juga 'Sampurasun' kemudian siswa menjawab 'rampes'. Terus kemudian kita budayakan salaman, antara laki-laki dan perempuan kan pada budaya Sunda seperti apa. Kemudian di dalam prosesnya juga ada si sebenarnya yang diintegrasikan dengan materi, seperti misalnya kita sedang membahas keberagaman maka saya meminta mereka untuk membicarakan karakteristik orang Jawa seperti apa 'yuk coba kita pahami kelemahan dan kelebihannya' kemudian memperdalam misalnya mereka mempelajari orang Sunda seperti apa. Apa sih *Culture* (Budaya), keseniannya dipresentasikan. Saya kira itu bagian dari mengintegrasikan, karena kebetulan di kelas 9 kemarin kita belajar masalah keberagaman masyarakat Indonesia jadi sangat relevan dengan NgaBogor ini".[22]

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu *key*-informan Bapak Musta'ien bagaimana pelaksanaan *NgaBogor* dan MuLok DaBo yang efektif dilaksanakan di Sekolah, berikut pemaparannya:

> "Efektifnya, pertama itu tidak mengganggu jam pelajaran yang sudah berlaku di sekolah, artinya *NgaBogor* harus tersublim maksudnya itu dia tidak berdiri sendiri jadi pelajarannya PKn, oke materinya pelajaran PKn tetapi

[21] Hasil awancara dengan Ibu Warma, pada tanggal 4 April 2016
[22] Hasil Wawancara dengan Bapak Asep, pada tanggal 1 April 2016

> materinya boleh menggunakan kearifan-kearifan dari Bogor. SKKD-nya boleh PKn tetep, jadi kita tidak membuat SKKD sendiri, belum sampai pada taraf membuat SKKD sendiri seperti di MuLokDaBonya Ibu Arni kan kalau tidak salah boleh di tiga kegiatan pembelajaran yah, kalau tidak di awal kalau gasalah, yang kedua di tengah-tengah kaya *ice breaking*, yang ketiga itu terintegrasi di pembelajaran. Artinya terintegrasi ke pembelajaran itu yah si NgaBogor dan pembelajarannya nyatu, yah di harapan kita si juga nyatu seperti itu, tetapi kan materi pembelajaran tuntutan Dinas Pendidikan kan banyak materinya dan kita tahu para guru itu harus memiliki target-target ini tercapai, jadi kita tidak memberatkan temen-temen guru sebetulnya. Silahkan NgaBogor itu diimprovisasi dikreasikan sekreatif mungkin sebisa mungkin, kalau ternyata hanya sebagai kegiatan di awal saja untuk mengenalkan iniloh budaya Bogor, tidak masalah.[23]

Dari pendapat *key*-informan tersebut, pelaksanaan *NgaBogor* dan MuLok DaBo yang efektif, yang pertama ialah tidak menambah jam pelajaran di sekolah, karena kembali lagi di awal MuLok DaBo sifatnya hanya terintegrasi dalam mata pelajaran. Jadi melaksanakan MuLok DaBo yang efektif tergatung dari bagaimana ide kreatif guru dalam membuat pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, seperti melakukan permainan tradisional saat *ice breaking*, menggunakan bahasa sunda, dan sebagainya.

**4. Respons guru dan siswa dengan adanya *NgaBogor* di SMP Negeri 1 Bogor**

Respons siswa terhadap *NgaBogor* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bogor ini beragam, salah satunya menurut pernyataan Hadifah: "Seneng banget, soalnya kan biar budayanya bisa dilestarikan lagi".[24]

[23] Hasil wawancara dengan Bapak Musta'ein, pada tanggal 14 April 2016
[24] Hasil wawancara dengan Hadifah Hevanza, pada tanggal 23 Maret 2016

Respons Keisha, "NgaBogor itu bagus ka, kita sebagai siswa juga bisa membantu melestarikan kekayaan apa saja yang dimiliki oleh suku sunda terutama yang ada di kota Bogor".[25]

Dan peneliti juga bertanya kepada Cakra, yang ketika peneliti bertanya bagaimana responsnya, dia menjawab "Ooh sangat senang".[26]

Peneliti juga mewawancarai informan guru, bertanya bagaimana respons siswa dengan adanya *NgaBogor* di sekolah "Responsnya baik, karena diarahkan oleh gurunya masing-masing".[27]

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu Sri Sugiarti (Kepala Sekolah) mengenai hambatan apa saja dalam pelaksanaan *NgaBogor*, berikut penjelasannya:

> "kalau selama ini saya belum pernah sih dapat penentang. Selama ini ga ada yang bilang NgaBogor itu jelek, bilang ini saya ga setuju. Alhamdulillah belum ada, bukannya mengada-ngada tapi memang faktanya. Malah sebaliknya orang tua malah ada yang seneng.[28]

Setelah itu peneliti meminta saran dari Ibu Sri Sugiarti mengenai pelaksanaan *NgaBogor*:

> "Sarannya? Harus ada komitmen semuanya. Kalau ada komitmen InsyaAllah semuanya itu terlaksana dengan baik. Kalau ga komitmen? Kurang karena kan merasa hanya menjalankan tugas, kalau komitmen itu terpatri saya harus bisa membawa peserta didik yang amanah. Kalau kerja kan harus amanah".[29]

[25] Hasil wawancara dengan Keisha Amira, pada tanggal 28 Maret 2016
[26] Hasil wawancara dengan Cakra Merdeka, pada tanggal 4 April 2016
[27] Hasil Wawancara dengan Ibu Ety Suryati, pada tanggal 1 April 2016
[28] Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sugiarti, pada tanggal 30 Maret 2016
[29] *Ibid*

Kemudian peneliti mewawancarai beberapa informan dan menanyakan adakah saran terhadap pemerintah terkait dengan pelaksanaan *NgaBogor* ini. Miftah Darris kelas VII-C:

> "Saran saya nih ya. Yang pertama yaitu penerapan NgaBogor harus sesuai dengan syariat agama, karena agama itu adalah tiang untuk manusia hidup baik di dunia dan di akhirat. Yang kedua orang-orang di Bogor ini harus mengikuti NgaBogor ini dengan ikhlas dan tulus jangan cuman ngomong, jadi harus dilaksanakan dengan baik. Yang ketiga yaitu saran saya program NgaBogor ini jangan cuman diterapin di kota Bogor aja, tapi juga di seluruh Indonesia".[30]

Dan juga menurut Arya selaku Ketua Osis SMP Negeri 1 Bogor, yang berpendapat bahwa *NgaBogor* ini perlu di sosialisasikan lagi. Peneliti setuju dengan pendapat Arya karena memang pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara selain dari informan siswa yang peneliti wawancarai, masih banyak siswa yang belum memahami apa arti dari *NgaBogor*. Berikut hasil wawancaranya:

> "mmm, sarannya. Apa si pemahaman tentang NgaBogornya juga emang kurang mendalam atau gimana. Kita tuh misalkan NgaBogor bodas, hubungan gimana ya NgaBogornya itu apa ya manfaat dari kegiatan ngabodas terhadap ngabogor kaya gimana, pemahamannya masih belum terlalu dalam kalau buat itu. Jadi supaya lebih disosialisasikan lagi, kalau di sekolah kan kaya cuman kegiatan".[31]

Pernyataan Arya ini selaras dengan pernyataan dari Bapak Asep yang mengatakan bahwa *NgaBogor* ini memiliki tujuan yang mulia dan perlu ada paksaan dari Pemerintah Daerah agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya melestarikan kearifan lokal budaya Sunda yang ada di Kota Bogor, berikut pernyataannya:

---

[30] Hasil Wawancara dengan Miftah Daris Ilmi Azzindani, pada tanggal 24 Maret 2016
[31] Hasil wawancara dengan Arya Muhammad, pada tanggal 28 Maret 2016

> "Oh kalau menurut saya si program NgaBogor ini bagus. Karena NgaBogor ini tujuannya sangat mulia untuk melestarikan budaya, mengingat saat ini yang namanya serbuan budaya asing itu luar biasa kuat. Dan jangan sampai lemah, bahwa kita lengah sedikit saja maka ini akan terus tergores oleh zaman, maka yang muncul adalah budaya kita hilang, yang ada hanyalah budaya luar atau asing yang menjadi bagian dari budaya kita. Padahal keunikan budaya Indonesia menjadi daya tarik dunia, tapi bagaimana mereka akan tertarik lagi kalau budaya kita hilang. Oleh karena itu saya kira program ini harus terus dilaksanakan, memang yang saya lihat di pengawasan dari atas ke bawah untuk pelaksanaan program NgaBogor ini perlu ada instrumen atau sistem yang dibuat supaya program ini terlihat efektivitasnya seperti apa. Terutama perlu ada dukungan dari institusi pemerintah yang menjadi gerbang utama dari program ini, karena jika tidak didukung oleh institusi pemerintah saya kira ini juga mustahil, karena institusi pemerintah menjadi contoh untuk masyarakat kemudian jadi akan ikut. Walaupun saat ini berat sekali untuk dibawa kesana, tapi mudah-mudahan secara perlahan mereka kemudian akan mengikuti. Dan memang harus *strict* (tegas) dari pemerintahannya, bahwa di Indonesia itu saat ini tidak ada kata lain untuk merubah budaya harus dengan paksaan. Harus ada paksaan, tidak dengan kesadaran".[32]

**5. Pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Budaya Sunda**

*NgaBogor* bertujuan untuk *ngajati diri urang* Bogor (menjadi diri orang Bogor) dan juga untuk menggali nilai-nilai kekhasan atau kesundaan. Peneliti bertanya kepada Ibu Arni Suhaerani, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dimasukan dalam pembelajaran MuLok DaBo, berikut penjelasannya:

> "Kearifan lokalnya itu kan sebetulnya budi pekerti yang dimanapun juga itu ada, seperti santu, beretika, yang berkarakter. Lebih dalamanya lagi kita sebut mah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, peduli. Kalau di pramuka kan jujur itu hati, lisan dan perbuatan. Jadi sebetulnya yang namanya kearifan lokalnya itu kita masukan unsur-unsur kejujuran, tapi bagaimana

[32] Hasil wawancara dengan Bapak Asep Saepudin, pada tanggal 1 April 2016

> kejujurannya itu nanti dicari dari lagu-lagu, kaulinan barudak, itu kan sarat makna, jadi jangan ngambil-ngambil dari luar negeri, jangan darimana-mana, karakternya itu-itu juga, jujur itu kan sama semua juga, tapi ini kita ngambilnya dati budaya Bogor, bisa dari kaulinan, lagu-lagu juga, dari makanan, dari peribahasa, dan itu memang kan susah budayawan sudah berkurang dan guru-guru garu tidak dibekali kaya gitu harus cari sendiri, makannya gabung saja sama budaya sunda, jadi ga ilang banget".[33]

Kemudian peneliti bertanya kepada informan siswa mengenai pemahaman mereka akan nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana pemahamannya tersebut dilaksanakan melalui kehidupannya. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

Cakra Merdeka, siswa kelas VII-H yang berasal dari suku Betawi: *"*Orang sunda banyak budayanya ada angklung, jaipong. Terus orang Sunda ramah, sopan dan lembut".[34]

Keisha Amira, siswa kelas VII-D berasal dari suku Minang: "Orang sunda tuh yah kalau menurut aku ga keras sih ya, tapi tegas. Terus orang sunda ramah, tegas, sopan".[35]

Alif Abdurrahman, siswa kelas VII-G berasal dari suku Sunda "silih asah, silih asih, silih asuh. Yah kaya silih asah kan artinya saling mengajar, jadi kita harus mengajarkan kebaikan kepada sesama".[36]

Azzahra Tsyania, siswa kelas VII-H berasal dari Suku Jawa:

> "Budaya sunda itu kaya budaya yang bener-bener langka, tapi asik tapi kadang juga bikin mumet. Aku kan orang Jawa nih, jadi ga terlalu bisa bahasa sunda. Bahasa jawanya sendiri aja cuman bisa dikit-dikit doang, ayah ibu aku orang Jawa tapi aku lahirnya di Bogor. sebenernya dari awal aku belajar bahasa sunda, terus di

[33] Hasil wawancara dengan Ibu Arni Suhaerani, pada tanggal 18 April 2016
[34] Hasil wawancara dengan Cakra Merdeka, pada tanggal 4 April 2016
[35] Hasil wawancara dengan Keisha Amira, pada tanggal 28 Maret 2016
[36] Hasil wawancara dengan Alif Abdurrahman, pada tanggal 1 April 2016

> sekolah juga ada pelajaran bahasa Sunda. Karna kita ada di daerah Sunda jadi mau gamau kita harus bisa bahasa sunda. Awalnya kepaksa tapi akhirnya aku sadar kalau aku tinggal di Bogor nih wilayah Sunda. Bahasa sunda juga bisa jadi kaya jati diri, misalkan kita lagi diluar negeri terus kita ditanya kamu asli daerah mana, aku jawab Sunda. Terus nanti orangnya tanya coba kamu bisa bahasa sunda ga, kalau kita bisa kan nanti bisa kita kenalin ke mereka. Jadi kita bisa ngajarin dia, walaupun dia ngerti ga ngerti gituloh apa si maksudnya artinya apa. Jadi kita tuh kaya bahasa sunda bisa jadi mengglobal ke seluruh dunia, walaupun itu tuh lokal tapi bisa mengglobal".[37]

Dan pemahaman Budaya Sunda yang Miftah ketahui siswa kelas VII-C dan berasal dari suku Jawa, "Yang pertama itu Bageur(baik), Cageur(sehat), Singer(Mawas diri), Pinter dan Bener. Kalau saya lagi proses lagi belajar, karena ini juga merupakan program baru. Saya harus beradaptasi dengan program ini, karena kalau saya ga beradaptasi saya bisa-bisa kaget".[38]

Walaupun tidak semua siswa di SMP Negeri 1 Bogor tidak peneliti wawancara, tetapi disini dapat terlihat dari jawaban beberapa siswa yang mengetahui apa saja kekayaan yang dimiliki budaya sunda. Terlihat dari pemahaman akan pameo silih asih, asah, asuh, kemudian karakter orang sunda "cageur, bageur, bener, pinter, dan singer". Dan ada juga siswa yang mengatakan bahwa kebudayaan sunda itu langka, tetapi asik untuk bisa dipelajari. Dan terlihat juga dari reaksi mereka yang ketika peneliti wawancarai, mereka sangat antusias untuk mengetahui lebih banyak lagi akan kebudayaan yang ada di suku sunda dan suku lainnya di Indonesia.

[37] Hasil wawancara dengan Azzahra Tsyania, pada tanggal 4 April 2016
[38] Hasil wawancara dengan Miftah Darris, pada tanggal 24 Maret 2016

Dengan adanya *NgaBogor* ini diharapkan siswa dapat lebih mengenal, memahami, dan melestarikan kearifan lokal apa saja yang dimiliki oleh suku sunda. Tetapi perlu juga adanya pengawasan supaya siswa tidak memiliki kecintaan yang berlebih terhadap budaya-nya sendiri. Peneliti meminta pendapat dari informan guru di SMP Negeri 1 Bogor, mengenai strategi apa yang dilakukan agar siswa tidak memiliki kecintaan berlebih dengan bangsa 'chauvinisme' dan budayanya sendiri 'sukuisme", berikut hasil wawancaranya:

Ibu Warma guru PPKn kelas VII:

> "Kita bawa saja ke perbandingan, umpamanya pas tentang apa NgaBogornya kita ambil misalnya tradisi atau apa kan NgaBogor kan banyak bisa bulao, hejo, bodas dan lebih terperinci lagi ke MuLok DaBo kan? Budaya Bogor? Yah lebih diperinci lagi bagaimana perbandingannya. Kita lihat umpamanya masakannya, supaya ga jadi lebih sulit jadi kita gunakan internet. Terus lebih kecintaannya jadi berlebihan ke budaya Sunda, kita kasih perbandingan sama budaya lain tapi titik beratnya tetep ke Bogor. nanti kita cari mana sih perbedaannya seperti tradisi salaman, di Bogor kan tidak kena tangan tapi kalau di jawa sungkem".[39]

Ibu Ety, guru PPKn kelas VIII:

> "*Chauvinisme* itu kan merasa negaranya paling kuat kaya di Jerman. Kalau di Bogor yah lebih tepatnya 'sukuisme'. Meskipun ada NgaBogor tidak untuk memunculkan kedaerahan dan untuk menonjolkan 'sukuismenya'. Boleh untuk menanamkan bagaimana kita sebagai orang Bogor, tapi bukan untuk kita jadi 'sukuisme' yang nantinya akan bergesekan dengan suku-suku yang lain kan bahaya. Jangan sampai NgaBogor itu menjadi 'sukuisme' yang sangat tinggi. Jangan sampai apriori, pendatang jadi selalu dicurigai".[40]

Bapak Asep Saepudin, guru PPKn kelas IX:

> "Saya sih selalu menyadarkan kepada mereka, bahwa kita itu adalah bangsa Indonesia. ketika bicara bangsa

[39] Hasil wawancara dengan Ibu Warma, pada tanggal 4 April 2016
[40] Hasil wawancara dengan Ibu Ety Suryati, pada tanggal 1 April 2016

> Indonesia, kita bicara budaya Indonesia. Saya tekankan itu kepada mereka masing-masing budaya itu unik punya kelebihan dan kekurangan. Dan itu yang kemudian harus kita pelajari supaya mengenal 'understanding' gitu kan muncul pengertian dari masing-masing kita supaya tidak ada in-toleransi terhadap budaya lain atau penghinaan terhadap budaya lain. Karena kita sudah tau nantinya "Oh budaya mereka seperti ini, buat kita tidak sopan buat mereka sopan" misalkan. Yang kedua saya tidak ingin mereka jadi 'chauvinisme' artinya bangga terhadap bangsanya sendiri, walaupun bangga terhadap bangsa sendiri itu diharuskan tapi memang kalau terlalu bangga itu yang agak menghawatirkan. Makannya saya menyadarkan kepada mereka bahwa kita ini adalah bangsa dunia, juga sama kan bangsa Indonesia bermacam-macam apalagi dunia yang lebih multikultural. Oleh karena itu bentrokan-bentrokan, gesekan-gesekan itu sangat mudah terjadi, hanya karena perbedaan budaya itu. Makannya salah satu programnya itu ada student exchanged (pertukaran pelajar) ini kan untuk *understanding*, memperkenalkan budaya luar seperti apa. Kita belajar secara langsung, budaya luar seperti apa si".[41]

Dan juga hasil wawancara dengan Ibu Sri Sugiarti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bogor:

> "Kan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, satu ada Pancasila, Pancasila, UUD, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika. Jadi mereka harus menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Ini kan NgaBogor juga termasuk empat pilar. Bukan hanya orang Bogor yang melaksanakan. Tidak, oranglain-pun disini harus berbudaya Bogor, karena tinggal di Kota Bogor".[42]

Dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa strategi yang diberikan oleh Ibu Warma dan Ibu Ety dengan mengajarkan perbandingan antara keberagaman budaya suku sunda dan juga kebudayaan lain. Sedangkan menurut Bapak Asep, SMP Negeri 1 Bogor mengadakan pertukaran pelajar di setiap tahunnya, yang dimana tujuan diadakannya program tersebut untuk mengajarkan

[41] Hasil wawancara dengan Bapak Asep Saepudin, pada tanggal 1 April 2016
[42] Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sugiarti, pada tanggal 30 Maret 2016

siswa-siswi akan kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat di luar negeri, sehingga akan timbul rasa bangga akan kebudayaan sendiri, dan juga menghargai kebudayaan di negara lain. Dan menurut Ibu Sri Sugiarti bahwa sekolah juga mengajarkan dan mengingatkan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam setiap pembelajarannya agar siswa-siswi tidak membeda-bedakan suku, agama dan ras.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Arni tentang bagaimana strategi yang dilaksanakan supaya *NgaBogor* ini tidak menyebabkan 'sukuisme' maupun '*chauvinisme*', sebagai berikut:

> *"Dimana bumi dipijak, diistu langit dijunjung* jadi mereka datang kesini harus beradaptasi, itu ga akan sukuisme, siapapun boleh yang penting kamu hidupnya di Bogor. selama ini di lapangan ibu ga menemukan masalah yang seperti itu, karena mempelajari budaya setempat menjadi masalah bagi dia. Suku itu kalau misalnya ada anak berolok-olok, berantem, labelling kita kan tidak mengajarkan seperti itu. Karena kita ngasihnya positif supaya bangga sama budayanya itu, pemersatunya juga 4 pilar kebangsaan".[43]

## C. Pembahasan

Gerakan *Bogoh ka Bogor* dicanangkan oleh Pemerintah Daerah kota Bogor pada perayaan ulang tahun kota Bogor yang ke-533 pada tahun 2015 lalu. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat perubahan masyarakat untuk lebih mencintai kota Bogor. *NgaBogor* merupakan media untuk mewujudkan gerakan *Bogoh ka Bogor* tersebut. *NgaBogor* dimaknai sebagai gerakan menggali, menemukan, dan menanamkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat kota Bogor, upaya menggali dan menggunakan kekayaan

[43] Hasil wawancara dengan Ibu Arni Suhaerani, pada tanggal 18 April 2016

lingkung (alam fisik - alam hayati – masyarakat – budaya - kehidupan beragama) kota Bogor sebagai modal dan kekuatan untuk maju selaras dengan keunikannya. Tujuannya untuk '*ngajati diri urang Bogor*' menjadi orang Bogor yang sejati dan untuk lebih mengenali dirinya agar dapat berpartisipasi dalam melindungi, mengembangkan dan memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat kota Bogor, dan dapat melindungi dirinya dari pengaruh besar budaya global.

*NgaBogor* di setiap satuan pendidikan akan dimudahkan dengan Ageman *NgaBogor*, yang terdiri dari 3 bagian: (1) *NgaBogor* Bodas, untuk kesejatian diri dan hubungan dengan Tuhan, (2) *NgaBogor Bulao*, untuk hubungan harmonis dengan sesama, dan (3) *NgaBogor hejo*, untuk hidup selaras dengan alam dan lingkungan kota Bogor.

Pelaksanaan *NgaBogor* di SMP Negeri 1 Bogor pertama kali diperkenalkan kepada siswa saat MOPDB pada tahun ajaran 2015/2016 yang lalu. *Ngabulao* mengajarkan dan menerapkan tradisi bersalaman adat sunda di lingkungan sekolah, terselenggaranya kegiatan sosial seperti sunatan massal, pengobatan gratis dan memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan. *Ngabodas*-nya yaitu pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di pagi hari, solat dhuha berjamaah pada hari jum'at pagi, solat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar keagaamaan, dan menjaga silaturahim dengan seluruh warga sekolah. Kemudian yang terakhir *Ngahejo* berupa pelestarian lingkungan sekolah, dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk dijadikan taman, menjaga dan merawat tanaman di kelas, menjaga kebersihan kelas, dan pelajaran lingkungan hidup.

Integrasi MuLok DaBo dalam mata pelajaran PPKn dengan cara mengajarkan tradisi bersalaman adat sunda yang didalamnya juga mengandung filosofis keagamaan, saling menghargai, dan saling menghormati, saat masuk kelas guru mengucapkan salam ‘assalammualaikum’ kemudian salam adat sunda ‘*sampurasun*’ (maafkan saya) yang kemudian dijawab siswa ‘*rampes*’ (Iya, tidak apa-apa), selanjutnya menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu daerah. Saat mempelajari materi toleransi dalam keberagaman, guru memberikan contoh salah satunya keberagaman budaya sunda yaitu permainan tradisionalnya (*kaulinan barudak*), makanannya, dan juga kebudayaan lainnya.

Dengan pelaksanaan *NgaBogor* dan MuLok DaBo respons dari siswa jadi lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan khas sunda, dan kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia. Setelah diajarkan tata cara bersalaman kini siswa dan guru sudah mulai bersalaman seperti demikian, begitupun juga rasa antusiasnya siswa saat mencoba dan bermain *kaulinan barudak*. Walaupun pelaksanaan *NgaBogor* ini belum ada satu tahun, sejauh ini segala kegiatannya berjalan baik dan tanpa ada pertentangan dari warga sekolah seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sri Sugiarti (Kepala Sekolah).

Selanjutnya hambatan dalam pelaksanaan *NgaBogor*, yang pertama untuk *Ngahejo* kurangnya lahan untuk lokasi penghijauan, karena kini sudah di semen dan di aspal sehingga penghijauan hanya bisa dilakukan dengan menanam tanaman di dalam pot, tanaman menggantung, dan cat sekolah yang berwarna hijau. *Ngabodas* tidak adanya fasilitas bagi umat agama non-Islam yang akan beribadah, saat ini hanya menggunakan ruang kelas kosong.

Kemudian hambatan pelaksaan yang lainnya adalah sulitnya guru untuk mencari indikator-indikator pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan MuLok DaBo, dan juga tidak semua guru berasal dari Suku Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dengan adanya *NgaBogor*, siswa jadi lebih tertarik untuk belajar mencintai dan menghargai Budaya Sunda hal demikian juga dalam upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Sunda. Walaupun dalam pelaksanaanya di SMP Negeri 1 Bogor masih terdapat beberapa hambatan, tetapi tidak menutupkemungkinan untuk tidak menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawab sekolah tersebut.

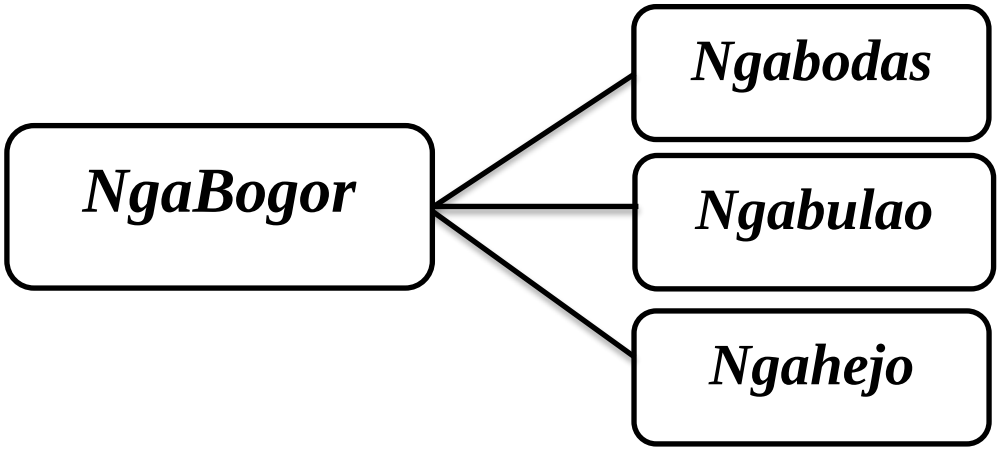


**Gambar 1. Temuan Penelitian**

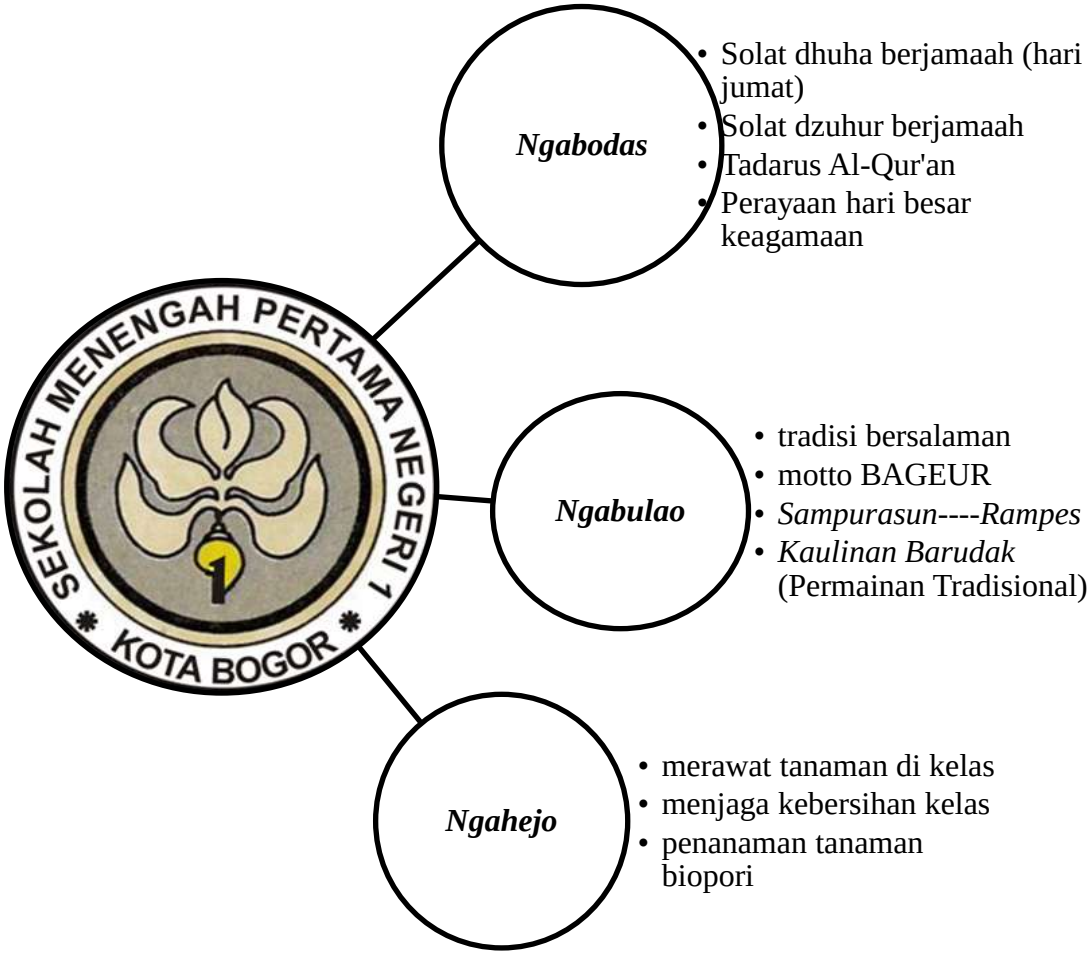


**Gambar 2. Temuan Penelitian**

## D. Keterbatasan Penelitian

- Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya bisa mewawancarai siswa dari kelas VII (A, C, D, G, dan H).
- Sulitnya untuk melakukan dokumentasi saat pelaksanaan solat dhuha pada hari jum’at pagi.